

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA

FACTORS RELATED TO THE EVENT OF DIARRHEA IN THE BODY

Fera Novitry

STIKES Al-Ma'arif Baturaja

Email : keinaraaybike@gmail.com

ABSTRAK

Diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Apabila faktor lingkungan tidak sehat yang tercemar kuman diare berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat maka akan menimbulkan kejadian diare balita yang ditularkan melalui makanan dan minuman. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Tanjung Agung Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung. Metode penelitian menggunakan survey analitik cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Kelurahan Tanjung Agung berjumlah 230 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode random sampling. Analisa data dengan menggunakan uji chi-square. Dari hasil analisa univariat didapatkan responden yang terkena diare yaitu 54,8%, responden yang tidak melakukan cuci tangan 63,0%, responden yang ada keberadaan lalat 55,5%, responden yang kondisi tempat sampah tidak baik 54,1%, serta responden yang sumber air bersihnya tidak baik 56,2%. Dan dari hasil analisa bivariat didapatkan ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,000, ada hubungan antara keberadaan lalat dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,000, ada hubungan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,000, ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan p value 0,000. Ada hubungan kebiasaan mencuci tangan, keberadaan lalat, kondisi tempat sampah dan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita.

Kata kunci: Diare, kebiasaan mencuci tangan

ABSTRACT

Diarrhea is an environment based disease. If unhealthy environmental factors contaminated with diarrhea germs accumulate with unhealthy human behavior, it will lead to the incidence of diarrhea of children under five who are transmitted through food and drinks. The purpose of the study was to determine the factors associated with the incidence of diarrhea in children under five in Tanjung Agung village, the working area of the Tanjung Agung Health Center UPTD. Method Using cross sectional analytic survey. The population in this study were all mothers who had children under five in Tanjung Agung Urban Village totaling 230 children. The sampling technique uses a random sampling method. Analyze data using the chi-square test. From the results of univariate analysis, respondents who were affected by diarrhea were 54.8%, respondents who did not wash their hands 63.0%, respondents who had flies 55.5%, respondents with bad trash conditions 54.1%, and respondents whose water sources were not good 56.2%. And from the results of bivariate analysis found there is a relationship between hand washing habits with the incidence of diarrhea in infants with p value 0,000, there is a relationship between the presence of flies and the incidence of diarrhea in infants with p value 0,000, there is a relationship between the condition of the trash and the incidence of diarrhea in infants with p value 0,000, there is a relationship between sources of clean water and the incidence of diarrhea in infants with a p value of 0,000. There is a relationship between hand washing habits, the presence of flies, the condition of the trash can and the source of clean water with the incidence of diarrhea in infants.

Keywords: Diarrhea, hand washing habits

PENDAHULUAN

Diare merupakan salah satu penyakit yang berbasis lingkungan. Apabila faktor lingkungan tidak sehat yang tercemar kuman diare berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat maka akan menimbulkan kejadian diare balita yang ditularkan melalui makanan dan minuman. Bagian yang terpenting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan diare tersebut adalah dengan cara memutus rantai penularan yang menitikberatkan kepada penanggulangan faktor risiko penyakit salah satunya sanitasi lingkungan yang tidak hygiene ¹.

Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada 2013, diare menempati urutan kelima dalam 10 penyakit terbanyak penyebab kematian di dunia. Secara global kematian yang disebabkan diare pada balita terlihat menurun dalam kurun waktu lebih dari 50 tahun dengan angka kesakitannya masih tetap tinggi. Jumlah kematian balita pada tahun 2011 di dunia sebesar 12.4 juta orang dan menurun pada tahun 2012 menjadi 8.8 juta. saat ini angka kematian yang disebabkan diare adalah 3.8 per 1000 orang per tahun ².

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, menurut survey morbiditas diare tahun 2010 yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan, insiden diare di Indonesia tahun 2000-2010 cenderung naik. Pada tahun 2000, angka kejadian diare adalah 301/1000 penduduk, tahun 2003 terdapat peningkatan menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 terdapat penurunan menjadi 411/1000 penduduk. Meskipun angka kejadian diare menurun pada tahun 2010, hal tersebut tidak menunjukkan penurunan yang signifikan ².

Diare adalah penyebab ke-2 kematian pada anak bawah lima tahun dengan jumlah

kematian sekitar 760.000 anak tiap tahunnya. Di Indonesia, diare adalah salah satu penyakit infeksi tropis pada balita dengan prevalensi 16,7 persen dari semua kejadian diare dan menjadi penyebab utama kematian balita 25,2%. Oleh karena itu, perlu tatalaksana lebih lanjut sesuai target Milenium Development Goals (MDG's) ke-4 adalah penurunan kematian anak dari tahun 1990 sampai 2015 menjadi 2/3 bagian, salah satu upaya yang dilakukan adalah menurunkan kematian karena diare melalui pencegahan faktor risiko terjadinya diare ¹.

Di Provinsi Sumatera Selatan jumlah kasus diare tahun 2015 sebanyak 196.785 kasus dan pada tahun 2016 sebanyak 243.753 kasus. Berdasarkan data hasil laporan SP2 Diare di Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2014 terdapat 39.573 balita dengan diare sebanyak 7820 kasus (19,76%), pada tahun 2015 terdapat 40.428 balita dengan diare 9512 (23,53%) kasus diare pada anak dan pada tahun 2016 terdapat 40476 balita dengan diare sebanyak 4366 (10,79%) kasus diare pada anak ³.

Berdasarkan data dari Buku laporan tahunan UPTD Puskesmas Tanjung Agung penyakit diare termasuk sepuluh penyakit terbanyak pada tahun 2015 ditemukan 34,19 % kasus diare, tahun 2016 ditemukan 24,51% kasus dan pada tahun 2017 ditemukan 48,30% kasus. Wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung terdapat 7 desa dan 5 Kelurahan dengan jumlah kasus diare pada balita tertinggi di Kelurahan Tanjung Agung pada tahun 2015 yaitu 30,00% kasus, tahun 2016 yaitu 35,19% kasus, dan tahun 2017 yaitu 50,88% kasus ⁴.

Berdasarkan survey awal diketahui bahwa masyarakat Desa Tanjung Agung masih banyak yang melakukan aktivitas sehari-hari menggunakan air sungai seperti mandi, mencuci dan buang air besar. Hal inilah yang diduga sebagai salah satu faktor penyebab diare. Faktor lain yang dianggap sebagai penyebab diare pada balita adalah kondisi

tempat sampah dan keberadaan alat. Karena kebanyakan masyarakat masih menggunakan tempat sampah yang terbuka bukan tertutup.

Berdasarkan data diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Tanjung Agung wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara variabel independen (Kebiasaan mencuci tangan, keberadaan alat, kondisi tempat sampah dan sumber air bersih) dan variabel dependen (Kejadian diare pada balita). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Kelurahan Tanjung Agung Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kecamatan Baturaja Barat Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2018. Jumlah populasi penelitian ini adalah 230 ibu yang memiliki balita. Dari hasil tersebut diperoleh sampel sebanyak 146 ibu.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Tanjung Agung wilayah kerja UPTD Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Ogan Komering Ulu yang dilaksanakan pada bulan Mei – Agustus 2018. Data sekunder diambil melalui penelusuran laporan bulanan dan tahunan UPTD Puskesmas Tanjung Agung sedangkan data primer diambil secara langsung melalui observasi dan pengamatan secara langsung dan wawancara. Analisis data dengan analisis univariat dilakukan terhadap seluruh variabel penelitian dengan menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan disajikan dalam bentuk tabel dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara

variabel independen (kebiasaan mencuci tangan, keberadaan alat, kondisi tempat sampah dan sumber air bersih) dan variabel dependen (kejadian diare pada balita) menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%, $\alpha = 0.05$. Dengan kesimpulan bila $\rho \text{ value} \leq 0,05$ artinya ada hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen, dan apabila $\rho \text{ value} > 0,05$ artinya tidak terdapat hubungan yang bermakna antara variabel dependen dan variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat dilakukan pada tiap variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel penelitian, berikut disajikan analisis univariat dari masing-masing variabel.

Diketahui bahwa distribusi frekuensi responden yang terkena diare sebesar 54,8 %, lebih besar dibandingkan yang tidak terkena diare sebesar 45,2%. Untuk distribusi frekuensi responden yang tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan sebesar 63,0%, lebih besar dibandingkan yang melakukan kebiasaan mencuci tangan sebesar 37,0%. Distribusi frekuensi responden yang ada keberadaan alat sebesar 55,5%, lebih besar dibandingkan yang tidak ada keberadaan alat sebesar 44,5%. Distribusi responden yang memiliki kondisi tempat sampahnya tidak baik sebesar 54,1% lebih besar dibandingkan yang kondisi tempat sampahnya baik sebesar 45,9%. Distribusi frekuensi responden yang sumber air bersihnya tidak baik sebesar 56,2%, lebih besar dibandingkan yang sumber air bersihnya baik sebesar 43,8%.

Analisis bivariat, analisis ini dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen (kebiasaan mencuci tangan, keberadaan alat, kondisi tempat sampah dan sumber air bersih) dan variabel dependen (kejadian diare pada balita), melalui uji *Chi-Square*.

Tabel 1.

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita

Kebiasaan Mencuci Tangan	Kejadian Diare		Σ (%)	p value
	Diare	Tidak Diare		
Tidak Dilakukan	72 (78,3%)	20 (21,7 %)	92 (100%)	0,000
Dilakukan	8 (14,8%)	46 (85,2%)	54 (100%)	
Jumlah	80 (54,8%)	66 (45,2%)	146 (100%)	

Dari tabel 1. dapat diketahui bahwa dari 146 responden, proporsi responden yang tidak melakukan cuci tangan terkena diare 78,3% lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden yang melakukan cuci tangan terkena diare 14,8%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Tanjung Agung.

Berdasarkan teori segitiga epidemiologi, kesehatan seseorang atau masyarakat variabel kebiasaan mencuci tangan dipengaruhi salah satunya termasuk kedalam faktor Host atau penjamu.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukukan Anjela (2015) di Kelurahan Limau Manis Selatan wilayah kerja puskesmas Pauh

berdasarkan uji statistic didapat *p* 0.010 pada α 0.05, artinya ada hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada Balita².

Berdasarkan hasil penelitian kebiasaan mencuci tangan belum banyak diterapkan oleh ibu balita. Mereka mengaku membiasakan anak mereka untuk mencuci tangan sebelum makan. Namun, banyak dari ibu Balita yang jarang mencuci tangan dan hanya mengelap tangan mereka ke pakaian mereka atau lap jika dirasa kotor dan adapun mereka mencuci tangan tetapi jarang yang menggunakan sabun dan air yang mengalir. Karena mereka merasa jika sudah mencuci atau membilas tangan menggunakan air dirasa sudah bersih. Hal ini disebabkan karena mereka kurang mengerti kegunaan mencuci tangan pakai sabun dan dampaknya jika tidak melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar.

Tabel 2.

Hubungan keberadaan lalat dengan kejadian diare pada balita

Keberadaan Lalat	Kejadian Diare		Σ (%)	p value
	Diare	Tidak Diare		
Ada	67 (82,7%)	14 (17,3%)	81 (100%)	0,000
Tidak Ada	13 (20,0%)	52 (80,0%)	65 (100%)	
Jumlah	80 (54,8%)	66 (45,2%)	146 (100%)	

Dari tabel 2. dapat diketahui bahwa dari 146 responden, proporsi responden yang ada keberadaan lalat terkena diare 82,7% lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden yang tidak ada keberadaan lalat terkena diare 20,0%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keberadaan lalat dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Tanjung Agung.

Berdasarkan teori segitiga epidemiologi, kesehatan seseorang atau masyarakat variabel keberadaan lalat dipengaruhi salah satunya termasuk kedalam faktor Environment atau lingkungan.

Penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Safira (2015) menyatakan ada hubungan antara kepadatan lalat dengan kejadian diare pada balita di lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan dengan hasil uji *Chi square* menunjukkan nilai $p < 0,0001$ ($p \leq 0,05$)⁵.

Dari hasil penelitian di dapat dilihat kebanyakan masyarakat membuang atau menumpuk sampah di halaman rumah mereka dan cara penyajian makanan yang tidak memenuhi syarat sehingga hal ini dapat mengundang keberadaan lalat dimana masyarakat tidak menutup makanan mereka sehingga memungkinkan mengundang lalat untuk hinggap dimakanan tersebut .

Tabel 3.
Hubungan kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada balita

Kondisi tempat sampah	Kejadian diare		Σ (%)	<i>p value</i>
	Diare	Tidak Diare		
Tidak Baik	68 (86,1%)	11 (13,9%)	79 (100%)	0,000
Baik	12 (17,9%)	55 (82,1%)	67 (100%)	
Jumlah	80 (54,8%)	66 (45,2%)	146 (100%)	

Dari tabel 3, dapat diketahui bahwa dari 146 responden, proporsi responden yang memiliki kondisi tempat sampah tidak baik terkena diare 86,1% lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden yang memiliki kondisi tempat sampah baik terkena diare 17,9%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Tanjung Agung.

Berdasarkan teori segitiga epidemiologi, kesehatan seseorang atau masyarakat variabel kondisi tempat sampah dipengaruhi salah

satunya termasuk kedalam faktor Environment atau lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira (2015) menyatakan ada hubungan antara sanitasi dasar dengan kejadian diare pada balita di lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan Kota Medan dengan $p < 0,034$.

Berdasarkan hasil penelitian responden yang tidak memiliki sarana pembuangan sampah membuang sampahnya dengan cara dibakar. Responden yang membakar sampah sebelumnya menumpuk sampah di halaman rumahnya sampai kira-kira cukup banyak dan setelah itu baru dibakar. Proses penumpukan sampah sampai

cukup banyak memerlukan waktu sampai satu hari. Pada saat sampah ditumpuk hal tersebut mengundang datangnya lalat yang merupakan vektor penyakit diare. Apabila lalat hinggap di sampah kemudian hinggap di

makanan/minuman balita maka balita tersebut berpotensi terkena penyakit diare terlebih lagi apabila balita tersebut berada dalam sistem imun yang rendah.

Tabel 4.
Hubungan sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita

Sumber air bersih	Kejadian diare		Σ (%)	p value
	Diare	Tidak Diare		
Tidak Baik	71 (86,6%)	11 (13,4%)	82 (100%)	0,000
Baik	9 (14,1%)	55 (85,9%)	64 (100%)	
Jumlah	80 (54,8%)	66 (45,2%)	146 (100%)	

Dari tabel 4, dapat diketahui bahwa dari 146 responden, proporsi responden yang memiliki sumber air bersih tidak baik terkena diare 86,6% lebih besar dibandingkan dengan proporsi responden yang memiliki sumber air bersih baik terkena diare 14,1%. Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Tanjung Agung.

Berdasarkan teori segitiga epidemiologi, kesehatan seseorang atau masyarakat variabel sumber air bersih dipengaruhi salah satunya termasuk kedalam faktor Environment atau lingkungan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melviana (2014) di Kelurahan Terjun Kecamatan Marelang kota Medan menunjukkan ada hubungan secara signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan $p = 0,002$ ($p < 0,05$)⁶.

Berdasarkan hasil penelitian sumber air bersih yang tercemar ini memungkinkan untuk terjadinya penularan penyakit bagi manusia. Jenis sumber air bersih yang digunakan sebagian besar masyarakat Kelurahan

Tanjung Agung adalah air sungai, sebanyak 56,2% masyarakat menggunakan air sungai sebagai sumber air bersih. Selain untuk memenuhi kebutuhan mencuci digunakan juga sebagai sumber baku air minum. Sumber air yang tidak bersih bisa mempengaruhi kesehatan seseorang yang mengkonsumsinya, karena bakteri atau kuman yang terdapat dalam air tersebut akan mengkontaminasi barang-barang yang dicuci menggunakan air tersebut atau bersamaan dengan air yang diminum.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan diatas maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* 0,000. Ada hubungan antara keberadaan lalat dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* 0,000.
2. Ada hubungan antara kondisi tempat sampah dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* 0,000.
3. Ada hubungan antara sumber air bersih dengan kejadian diare pada balita dengan *p value* 0,000.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fitra, dkk. 2013. *Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.*
2. Anjela, R. 2015. *Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Limau Manis Selatan Wilayah kerja Puskesmas Pauh.*
3. Dinkes. 2017. *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan.* Prov. Sum- Sel
4. Laporan tahunan UPTD Puskesmas Tanjung Agung OKU
5. Safira, S. 2015. *Hubungan Kepadatan Lalat, Personal Hygiene dan Sanitasi Dasar Dengan kejadian Diare Pada Balita Di Lingkungan I Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Marelan Kota Medan.*
6. Melviana. 2014. *Hubungan Sanitasi Jamban Dan Air Bersih Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan Kota Medan*
7. Dini, F, dkk. 2013. *Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kambang Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.*
8. Falasifa, M. 2015. *Hubungan Antara Sanitasi Total denga Kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kepil 2 Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo.*
9. Mufida, 2015. *Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah (6-12Tahun) Di SD Negeri Sukorejo Kota Blitar.*
10. Nita, AN. 2015. *Hubungan Personal Higiene Dengan Kejadian Diare Pada Siswa SD Batusari 5 Mranggen.*
11. Nurfitia, D. 2017. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Bulu Lor Kota Semarang.*
12. Septalina. 2016. *Pengaruh Kondisi Lingkungan Rumah faktor Sosiodemografi dan faktor perilaku manusia Terhadap kejadian diare pada balita Di Kecamatan bumi waras Kota bandar lampung.*
13. Umiati. 2010. *Hubungan antara sanitasi lingkungan dengan Kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas nogosari kabupaten boyolali.*